

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 2 DEPOK**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Oleh:

**PUPUT SAHARA
NIM 14220044**

Pembimbing:

**A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP 19721001 199809 1 008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-246/Un.02/DD/PP.00.9/03/2018

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 DEPOK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUPUT SAHARA
Nomor Induk Mahasiswa : 14220044
Telah diujikan pada : Rabu, 21 Maret 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II

Dr. Irsyadunnas, M.Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji III

Nailul Falah, S.Ag, M.Si
NIP. 19721001 199803 1 003

Yogyakarta, 21 Maret 2018

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
K A N



Dr. Irsyadunnas, M.Si.

NIP. 19710413 199803 1 006



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Puput Sahara

NIM : 14220044

Judul Skripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII di SMP N 2 Depok

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Maret 2018

Mengetahui:

Ketua Jurusan



A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si

NIP: 19750427 200801 1 008

Pembimbing Skripsi

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si

NIP: 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Sahara
NIM : 14220044
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul: Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP N 2 DEPOK, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiatisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 28 Februari 2018



Puput Sahara
NIM 14220044

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Sahara
Tempat Tanggal Lahir : Sleman, 6 Februari 1996
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Plosokuning V RT 26/ RW 10, Minomartani, Ngaglik,
Sleman

Bahwa saya menerima resiko apapun yang berkaitan dengan pemakaian foto berjilbab pada ijazah dan tidak akan menuntut pihak Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta jika dikemudian hari terdapat hal-hal yang tidak diinginkan berkaitan dengan hal tersebut. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dengan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Yang membuat pernyataan,



Puput Sahara
14220044

HALAMAN PERSEMBAHAN

Rasa syukur kepada Allah SWT

Karya ini peneliti persembahkan kepada kedua orangtua peneliti

Bapak Parjiman dan Ibu Painah

Atas kesabaran, keikhlasan, doa, dan dukungannya kepada peneliti dalam melaksanakan studi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohiim

Alhamdulillahirabbil'alamin. Rasa syukur yang tak terbatas peneliti haturkan kepada Allah SWT, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP N 2 DEPOK.

Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya.

Berkat segala usaha, kerja keras dan doa akhirnya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir kuliah, dalam kesempatan ini dengan tulus hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, Ph. D., selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Drs. Nurjannah, M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak A. Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam serta Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk memberi bimbingan, arahan, saran, dan koreksi dengan penuh ketelitian dan kesabaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Drs. H. Abdullah, M. Si. selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti.

5. Seluruh Bapak Ibu Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti.
6. Seluruh Staf dan Karyawan TU Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu memperlancar segala urusan di kampus.
7. Bapak Supriyana, S.Pd., M.Pd.I selaku Kepala SMP N 2 DEPOK yang telah memberikan izin serta dukungan dalam pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Andang Kumoro, S.Psi. selaku koordinator guru bimbingan dan konseling SMP N 2 DEPOK sekaligus pengampu siswa kelas VII yang telah berkenan membantu dan memberikan berbagai informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu guru serta staf SMP N 2 DEPOK yang telah membantu terlaksananya penelitian.
10. Siswa-siswi SMP N 2 DEPOK yang berkenan meluangkan waktunya dalam membantu menjadi subjek penelitian: Naomi, Junis, Risang.
11. Kakak-kakak Fisti Aisyah, Ana Fatmawati, Mafud Pranawa, Faizudin dan adik Feri Lana atas doa serta dukungannya.
12. Bapak Parjiman dan ibu painah atas semangat, doa dan tuntunannya yang tak henti-henti.
13. Sahabat-sahabat Tiara, Fika, Koh Amir, atas semangat dan dukungannya.
14. Terimakasih kepada Syaifudin Anwar atas semangat dan dukungannya.
15. Sahabat-sahabat sejak mahasiswa baru hingga sekarang, Ayu Oga Artiani, Seraningtyas, Annisaa' Septisari Nurrohmah, Rizki Zahrotin, dan Annisa Nur

Khoiriyah, Lilis Lisnawati, Yunita Kurnia Sari yang membantu dan memotivasi peneliti.

16. Sahabat seperjuangan mahasiswa BKI 2014 yang telah sama-sama berjuang dan saling memberi dukungan.
17. Teman-teman KKN 93 kelompok Dusun Sangurejo, Turi: Ulul, Mbok Dian, Lintang, Leni, David, Pak Bagiyo, Deni, Zaky dan Elgita yang telah memberikan motivasi kepada peneliti.
18. Teman-teman PPL kelompok Mts N 6 Sleman, Ayu Oga Artiani, Mitha, Nur Yunianto, dan Joko yang selalu memberi semangat.

Serta kepada semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya, dan semoga langkah kita senantiasa berada dalam naungan Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 28 Februari 2018

Peneliti

Puput Sahara
NIM 14220044

ABSTRAK

Puput Sahara, 14220044, Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP N 2 DEPOK. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Latar belakang penelitian ini ialah pendidikan multikultural menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menjelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Setelah memperhatikan beberapa siswa kelas VII di SMP N 2 DEPOK ada yang masih membutuhkan Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa kelas VII di SMP N 2 DEPOK. Subjek penelitiannya yaitu seorang guru bimbingan dan konseling dan empat siswa dari masing-masing kelas VII. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitiannya yaitu tahap-tahap Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa kelas VII di SMP N 2 DEPOK yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling adalah pertama, tahap level diri. Kedua, tahap level sekolah. Dan ketiga, tahap level masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan secara kelompok 4-5 orang.

Kata Kunci: *Implementasi Pendidikan Multikultural, Bimbingan Kelompok*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	40
BAB II GAMBARAN UMUM BIMBINGAN DAN KONSELING SMP N 2 DEPOK	

A. Gambaran Umum SMP N 2 Depok.....	48
1. Letak dan Keadaan Geografis SMP N 2 Depok.....	48
2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMP N 2 Depok	49
3. Visi dan Misi SMP N 2 Depok.....	50
4. Tujuan SMP N 2 Depok	50
5. Struktur Organisasi SMP N 2 Depok	51
B. Bimbingan dan Konseling SMP N 2 Depok	54
1. Bimbingan dan konseling.....	54
2. Visi dan Misi BK SMP N 2 Depok	55
3. Tujuan BK SMP N 2 Depok	56
4. Tugas dan Fungsi Guru BK	57
5. Sarana dan Prasarana BK	57
6. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling.....	58
7. Program BK	62
8. Media Pengembangan Diri Siswa	66
C. Gambaran Umum Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok	67
BAB III TAHAP-TAHAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK SISWA KELAS VII SMP N 2 DEPOK	
A. Tahap Transformasi Level Diri	71
B. Tahap Transformasi Level Sekolah.....	75
C. Tahap Transformasi Level Masyarakat.....	81

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran.....	82
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sejarah sekolah SMP N 2 Depok.....	46
Tabel 2 Data jumlah siswa tingkat pendidikan 2017/2018	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Penelitian yang berjudul “Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok”. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tersebut, maka terlebih dahulu akan diuraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya. Pengertian istilah tersebut antara lain:

1. Implementasi pendidikan multikultural

Implementasi adalah pelaksanaan, perencanaan, penerapan.¹ Implementasi juga bermakna pelaksanaan yang sudah direncanakan dan dievaluasi di akhir pelaksanaan sebagai pengembangan selanjutnya.² Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, keterampilan, pelatihan, atau penelitian.³ Multikultural adalah berbagai macam budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang mereka anut.⁴

Implementasi pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pelaksanaan pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu

¹Purwo Daminto, arti implementasi, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi> diakses pada Rabu, 19 Desember 2017

²*Ibid*

³*Ibid*

⁴*Ibid*

bahkan dunia secara keseluruhan.⁵ Pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan *prestise* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan implementasi pendidikan multikultural adalah pelaksanaan pembelajaran yang telah direncanakan dengan matang terhadap pengetahuan dalam keberagaman budaya, kebiasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Bimbingan kelompok

Bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; pimpinan.⁶ Kelompok adalah kumpulan (tentang orang, binatang, dan sebagainya).⁷

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam nuansa kelompok, bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat, bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dimaksud dengan bimbingan kelompok di sini adalah bimbingan yang diberikan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) kepada siswa secara kelompok dalam bentuk diskusi kelompok.

⁵ Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 19.

⁶ Purwo Daminto, arti bimbingan, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bimbingan> diakses pada Rabu, 19 Desember 2017

⁷ *Ibid*

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 309

3. Siswa SMP N 2 Depok

Siswa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah) atau pelajar.⁹ Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan siswa di sini adalah siswa kelas VII yang saat ini tengah menduduki jenjang pendidikan di kelas VII SMP N 2 Depok.

SMP N 2 Depok adalah salah satu sekolah di Yogyakarta yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan yang terletak di Kabupaten Sleman bagian tengah, dengan alamat : Jl. Dahlia No.104, Condongcatur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281. Sekolah ini dipilih karena memenuhi kriteria yaitu dalam sekolah tersebut ada siswa dua atau lebih agama yang berbeda, ada guru BK dan tentunya ada implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan penegasan istilah-istilah tersebut, maka yang dimaksud secara keseluruhan dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Bimbingan Kelompok Siswa Kelas VII SMP N 2 Depok” adalah penelitian tentang pelaksanaan, penerapan pembelajaran dan pengetahuan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan dan kultur lingkungan masyarakat melalui layanan bimbingan yang diberikan dalam nuansa kelompok kepada siswa kelas VII SMP N 2 Depok.

⁹ Happy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 596

B. Latar belakang masalah

Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan ragam budaya, suku, ras, dan agama. Indonesia juga sering dikenal sebagai masyarakat yang majemuk dan plural (*pluralistic society*).¹⁰ hlm ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Kesadaran bahwa pluralitas keagamaan dimanapun di dunia ini, kecuali di tempat-tempat tertentu, adalah realitas yang tidak mungkin diingkari. Kontak-kontak sosial antara komunitas-komunitas yang berbeda budaya semakin meningkat. Jaringan komunikasi sosial telah menembus tembok-tembok pemisah yang dahulu mengisolasi dan menjadi jurang pemisah kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat multikultural. Konflik dan pertikaian sebenarnya tidak hanya terjadi pada masyarakat plural. Namun terjadi pula pada masyarakat yang relatif homogen, meski masyarakat plural lebih sering mengalami konflik dari pada masyarakat yang homogen.

Terjadinya konflik dalam masyarakat multikultural merupakan hlm yang tidak bisa dipungkiri, karena dalam negara yang masyarakatnya multikultural

¹⁰ Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 1.

pada suatu sisi menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok, namun di satu sisi lainnya menyimpan benih perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional seperti kasus di atas.¹¹

Kondisi tersebut jika tidak segera dicarikan solusi yang tepat, dapat membahayakan keutuhan bangsa Indonesia. Diperlukan sebuah usaha yang terus menerus, sistematis, terprogram dengan baik dan berkesinambungan. Adapun penanaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hlm ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman budaya agar tetap terjaga dan lestari di Indonesia. Zuly Qodir mengatakan, multikultural harus diperkenalkan di bangku sekolah bahkan sejak usia dini karena sangat penting untuk menumbuhkan nilai-nilai multikultural.¹²

Pendidikan multikultural menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menjelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Institusi pendidikan bertanggungjawab dalam menciptakan penyelenggaraan pendidikan mengkondisikan dan memotivasi peserta didik untuk berkembang menjadi insan yang cerdas, memiliki kemampuan bernalar logis dan menguasai bidang-bidang ilmu pengetahuan tertentu juga untuk

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar Paedagogik Transformatif Untuk Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 37.

¹² Pendidik di Sekolah Pascasarjana UGM dan Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY, Yogyakarta Pada *Pendidikan Multikultural di Yogyakarta* di <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/04/11343914/Pendidikan.Multikultural.di.Yogyakarta>, diakses pada 10/12/2017.

mensosialisasikan peserta didik kedalam kebiasaan, nilai-nilai, peran, sikap kompetensi dan cara memahami “dunia sosial” yang dimiliki bersama oleh keluarga, komunitas, masyarakat, dan orang-orang lainnya.¹³

Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural tidaklah harus mengubah kurikulum. Pelajaran pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama kepada para siswa perlu diajari mengenai toleransi, kebersamaan, HAM (hak asasi manusia), demokratisasi, dan saling menghargai. hlm tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peran penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta, dan menghargai perbedaan maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hlm di atas berhasil dimiliki para generasi muda, maka kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud.

Dalam konteks sekolah Guru BK memegang posisi penting sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa menuju pengembangan diri yang optimal. Melalui layanan bimbingan dan konseling, guru BK dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan optimal salah satu upaya konselor untuk

¹³Salamun, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014), hlm 3

meningkatkan pendidikan multikultural di kalangan siswa adalah dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.¹⁴

Hasil observasi awal, peneliti menemukan beberapa hal mengenai pendidikan multikultural. Ada beberapa siswa yang kurang memahami akan pentingnya toleransi terhadap sesama di lingkungan sekolah khususnya. Selain itu, hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil angket kelas VII dimana soal pernyataan dalam angket tersebut ada juga yang berkaitan dengan sikap toleransi siswa terhadap sesama. Dari beberapa jawaban siswa dapat dilihat bahwa masih ada beberapa siswa yang belum memahami tentang pendidikan multikultural karena masih banyak nilai-nilai pendidikan multikultural yang belum terserap oleh siswa khususnya di lingkungan sekolah yaitu siswa kelas VII di SMP N 2 Depok.¹⁵ Dilihat dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP N 2 Depok.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan penegasan judul dan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP N 2 Depok?

¹⁴ Nita Fitria, "*Bimbingan Kelompok Berbasis Tata Nilai Budaya*". *Jurnal Fokus Konseling*, Vol 1 No. 2, 2015, hlm 162-171.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Andang sebagai guru BK di SMP N 2 Depok, 4 Desember 2017

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP N 2 Depok.

E. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan kontribusi keilmuan khususnya dalam pengembangan ilmu tentang pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok kepada siswa.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan pedoman bagi para guru dalam menyikapi dan memberikan bimbingan kepada siswa yang erat kaitannya dengan implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok.

F. Kajian pustaka

Hasil kajian pustaka yang dilakukan oleh peneliti di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, ternyata penelitian tentang bimbingan kelompok sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Kajian pustaka ini dilakukan agar tidak terjadi kesamaan dalam penelitian dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Adapun beberapa karya yang berhubungan dengan bimbingan kelompok diantaranya:

Pertama, penelitian yang berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta”, karya Mustika

Kinasih, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, yaitu interaksi sosial antara siswa dengan siswa yang duduk di kelas VIII I pada tahun ajaran 2015-2016 di SMP Negeri Yogyakarta.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya adalah bimbingan kelompok. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini lebih membahas tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta, sedangkan yang peneliti akan lakukan yaitu membahas tentang implementasikan pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP N 2 Depok.

Kedua, selain penelitian bimbingan kelompok penulis juga melakukan telaah pustaka mengenai pendidikan multikultural yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural (studi kasus di SMA N 3 Yogyakarta)”, mahasiswa jurusan kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Dalam Skripsi ini menjelaskan peran guru agama Islam dalam pendidikan multikultural, sehingga tercipta suasana damai dan tentram. Dalam skripsi tersebut meskipun mengambil wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun tidak melalui bimbingan kelompok. Skripsi ini lebih menitikberatkan pada peran guru dalam mengimplementasikan pendidikan

¹⁶ Mustika Kinasih, *Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

multikultural. Sehingga berbeda dengan yang akan penulis kaji nantinya karena penulis akan fokus kepada peran guru BK.

Ketiga, penelitian yang berjudul “Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes”, karya Darkonah, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini membahas tentang proses pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa di SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan objek penelitiannya adalah bimbingan kelompok. Perbedaannya yaitu dalam penelitian ini lebih membahas tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan efikasi diri siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes, sedangkan yang peneliti akan lakukan yaitu membahas tentang implementasikan pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP N 2 Depok.

Beberapa kajian pustaka di atas, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas tentang implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP N 2 Depok, posisi penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya dan agar dapat digunakan sebagai rujukan untuk menambah wawasan keilmuan.

¹⁷ Darkonah, *Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

G. Kerangka teori

1. Implementasi pendidikan multikultural

a. Pengertian implementasi pendidikan multikultural

Implementasi bermakna pelaksanaan yang sudah direncanakan dan dievaluasi di akhir pelaksanaan sebagai pengembangan.¹⁸ Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. hlm ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire¹⁹ pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan

¹⁸Noor Sulistyio Budi, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm 6

¹⁹Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 19.

mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.²⁰

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan.²¹ Sejalan dengan hlm itu, Musa Asy'arie²² mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, keterampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan.

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan

²⁰H.A.R. Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan*, hlm. 15.

²¹Muhaermin EHMa'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikannetwork>, 2004), hlm. 4. Lihat juga dalam lis Arifudin, Urgensi Implemenasi Pendidikan Multikultural di Sekolah, "Jurnal Insania Pemikiran Alternatif Pendidikan P3MSTAIN Purwokerto, vol. 12 No 2 (Mei-Agustus 2007), hlm. 3.

²²*Ibid* hlm 4

merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas multikultural pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. hlm ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural adalah pelaksanaan, penerapan pembelajaran dan pengetahuan yang mengajarkan keragaman kebudayaan, dan mengajarkan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, simpati, empati, saling menghormati dan saling menghargai.

b. Pendekatan-pendekatan dalam pendidikan multikultural

Ada beberapa pendekatan menurut J.A. Banks yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural, diantaranya sebagai berikut:²³

Pertama: pendekatan dekonstruktif, pendekatan ini sering dipahami sebagai kritik, sekaligus rekonstruksi pengetahuan oleh para teoritis pendidikan. Tahap dekonstruktif mengarahkan pengajaran dan pembelajaran menuju upaya memelihara seseorang untuk menjadi skeptis yang sehat, yakni orang yang secara konstan mempertanyakan klaim-klaim yang sudah ada terhadap kebenaran dan akurasi sosial dan akademik dalam rangka mencari penjelasan baru dan untuk menentukan

²³Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 128

agar perspektif-perspektif berbagai kelompok etnis dan kultur terwakili.²⁴

Kedua: pendekatan inklusi, yaitu pendekatan yang menekankan kepada pengajaran faktual tentang sejarah, warisan, dan kontribusi kelompok-kelompok etnik dan kultural yang terpinggirkan dan tak terwakilkan dalam kurikulum pendidikan, sedang pengajaran terfokus pada konsep heroisme, memperkenalkan pada seseorang tentang ragam budaya yang ada yang juga memberikan kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan, dan mendefinisikan heroisme kultural sesuai standar kelompok-kelompok etnik, agama, dan strata sosial yang berbeda.²⁵

Ketiga: pendekatan infusi yaitu pendekatan yang secara sistematis mengintegrasikan muatan, konteks, contoh-contoh dan sudut pandang dari berbagai kelompok untuk menilustrasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan metode dalam memperluas wilayah muatan. Pendekatan ini membutuhkan perubahan substansial dalam proses pendidikan dan struktur kurikulum untuk memastikan pluralisme kultural integral dengan pengalaman belajar seseorang, baik mayoritas maupun minoritas.²⁶

Keempat: pendekatan transformatif yaitu pendekatan yang menekankan pada aksi sosial dan politik untuk memecahkan masalah secara logis, melampaui konteks kelas tradisional. Dari sini diharapkan muncul perubahan pengajaran yang mengakui bahwa kelas-kelas tradisional lebih menekankan pada pengajaran teks-teks yang sering memaparkan kategori-kategori tradisional dalam wacana dan evaluasi.

²⁴*Ibid*, hlm 129

²⁵*Ibid*. hlm 129

²⁶*Ibid*, hlm 129

Oleh karena itu perlu mengganti model-model lama dengan merevisi dan menciptakan yang baru untuk mengungkapkan ketepatan suatu pola, perlu adanya kejelasan terlebih dahulu tentang pola-pola tertentu dalam konteks suatu strategi yang dibutuhkan.²⁷

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa semua pendekatan yang ada bisa digunakan dalam pendidikan multikultural, namun harus disesuaikan dengan karakter peserta didik yang ada, dipilih muatan apa yang ingin dicapai. Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan prosesnya, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kian kecil sehingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan, dan nasionalitas melampaui teritori keagamaan dari tiap agama yang berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai,

²⁷*Ibid, hlm 129*

tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal dan terpenting dalam proses belajar mengajar atau yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi ber-ipitek dan berkehidupan otentik.

Permasalahan yang selalu menyertai dalam pengimplementasian konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (banker) ilmu dan nilai uang setiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakat.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan-pendekatan dalam pendidikan multikultural ada tiga yaitu pendekatan dekonstruktif yang fokus pada pengarahannya pengajaran dan pembelajaran,

pendekatan inklusi yang fokus pada pengajaran faktual tentang sejarah, pendekatan infusi yang fokus pada integrasi muatan, konteks dan sudut pandang dari berbagai kelompok masyarakat multikultural, pendekatan transformatif yang fokus pada pelaksanaan aksi sosial dan politik untuk memecahkan masalah.

c. Dimensi-dimensi dalam pendidikan multikultural

Menurut James Blank ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:²⁸

- 1) Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran, artinya pengajaran yang dilakukan dapat menyatukan berbagai budaya dan kelompok dalam mengilustrasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip dalam memperluas wilayah muatan budaya.
- 2) Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran, siswa dibantu untuk membawa dan memahami dalam memasukkan nilai budayanya ke dalam mata pelajaran.
- 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik, artinya bagaimana guru memberikan metode pengajaran yang sesuai kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

²⁸ Muhaemin Ehma hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal* (<http://pendidikannetwork>, 2004), hlm. 4. Lihat juga: lis Arifudin, *Urgensi Implementasi*, hlm. 5

- 4) Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya, artinya guru harus mampu mengidentifikasi sejak awal kepada seluruh siswa dengan karakteristik ras masing-masing siswa dan menentukan metode pengajaran yang tepat.
- 5) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Berdasarkan teori di atas penulis dapat menyimpulkan ada dimensi yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok, memahami siswa dalam mengimplementasikan budaya ke dalam mata pelajaran, menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa, mengidentifikasi dan menentukan metode pengajaran kepada siswa yang berbeda ras, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dengan siswa yang berbeda ras dan etnis.

d. Program-program dalam pendidikan multikultural

Menurut Bunnet sebagaimana ditulis Azyumardi. Azra.²⁹ Pendidikan multikultural itu memiliki tiga macam program yang damai diterapkan oleh sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, program yang berorientasi pada materi (*content-oriented programs*) yang merupakan bentuk pendidikan multikultural yang paling

²⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium baur*, Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001. Sebagaimana dikutip dalam Jurnal LENTERA 78 PENDIDIKAN, VOL. 13 No. 1 JUNI 2010: 78-91, oleh Siti Mania, *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan*.

umum dapat cepat dipahami, tujuan utamanya adalah memasukan materi tentang kelompok budaya yang berbeda dalam kurikulum dan materi pendidikan dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kelompok-kelompok tersebut.

Dalam bentuknya yang paling sederhana bentuk program ini menambahkan aspek multikultural ke dalam kurikulum yang standar. Versi yang lebih canggih dari bentuk ini yaitu mengubah kurikulum secara aktif dengan tiga tujuan:

- 1) Mengembangkan muatan multikultural melalui berbagai disiplin
- 2) Memasukkan sejenis sudut pandang dan perspektif yang berbeda dalam kurikulum.
- 3) Mengubah aturan, yang pada akhirnya mengembangkan paradigma baru bagi kurikulum.

Kedua, program yang berorientasi siswa (*student-oriented programs*), yang dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi akademik kelompok siswa yang berbeda, meskipun ketika itu mereka tidak memberikan perubahan besar dalam muatan kurikulum. Beberapa program ini tidak dirancang untuk mengubah kurikulum atau konteks sosial pendidikan, melainkan membantu siswa dengan budaya dan bahasa yang berbeda untuk menciptakan perubahan dalam *mainstream* pendidikan, terdapat beberapa kategori program yang khas, yaitu:

- 1) Program yang menggunakan riset dalam model belajar yang berbasis budaya (*culturally-based learning styles*) dalam

menentukan gaya mengajar mana yang digunakan pada kelompok siswa tertentu.

- 2) Program dua bahasa (*bilingual* atau dua budaya (*bicultural*).
- 3) Program bahasa yang mengandalkan bahasa dan budaya sekelompok siswa minoritas.

Ketiga, program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*) yang berupaya mereformasi pendidikan maupun konteks politik dan budaya pendidikan, yang bertujuan bukan untuk meningkatkan prestasi akademik atau menambah sekumpulan pengetahuan multikultural, melainkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan toleransi budaya dan ras serta mengurangi bias.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa program-program dalam pendidikan multikultural sangat penting diperhatikan dalam implementasi pendidikan multikultural, ada 3 program dalam pendidikan multikultural yaitu program yang berorientasi pada materi (*content-oriented programs*), program yang berorientasi siswa (*student-oriented programs*), program yang berorientasi sosial (*socially-oriented programs*).

e. Penerapan pendidikan multikultural di sekolah

Membangun masyarakat yang dapat menghasilkan orang (warga negara) menyadari, mengakui, menghargai perbedaan bukan merupakan hlm yang mudah. Perlu dirancang secara sistematis. Pada dasarnya,

menurut Gorsky³⁰ untuk dapat menerapkan pendidikan multikultural di sekolah diperlukan upaya transformasi pada tiga tahap yaitu:

1. Transformasi level diri (*trasformation of self*)

Transformasi pada level diri dapat digambarkan dengan sikap positif terhadap perbedaan dan keberagaman yang belum terjadi, transformasi tersebut merupakan salah satu kunci penentu keberhasilan pendidikan multikultural. Contoh dari transformasi level diri seperti dapat menghargai perbedaan beragama pada setiap individu.

2. Transformasi level sekolah (*Transformation of school and schooling*)

Transformasi pada level sekolah digambarkan melalui lima dimensi pendidikan multikultural yaitu:

a) Integrasi materi (*content integration*)

Integrasi materi merupakan upaya guru memberikan atau menggunakan contoh dan materi dari berbagai budaya dan kelompok untuk mengajarkan konsep kunci, prinsip, teori, dan lain-lain ketika mengajarkan satu topik atau mata pelajaran tertentu dengan menyisipkan akan adanya kesadaran perbedaan budaya.

³⁰ Paul Gorsky C, *The challenge of defining multicultural education*, 2010, <http://www.edchage.org/multicultural/initial.html>, diakses tanggal 25 januari 2018.

b) Proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction proses*)

Proses pembentukan pengetahuan upaya membantu siswa untuk memahami, mencari tahu, dan menentukan bagaimana suatu pengetahuan atau teori pada dasarnya secara nyata tercipta karena adanya pengaruh budaya, kalangan, dan kelompok tertentu dengan status sosial yang terjadi pada saat itu.

c) Reduksi prasangka (*Prejudice reduction*)

Reduksi prasangka merupakan upaya guru membantu siswa mengembangkan sifat positif terhadap perbedaan baik dari sisi suku, budaya, ras, gender, status sosial, dan lain-lain

d) Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu (*Equality pedagogy*)

Pendidikan atau perlakuan pedagogik tanpa pandang bulu adalah upaya guru memperlakukan secara sama dalam proses pembelajaran di kelas.

Kenataan ini akan terlihat dari metode yang digunakan, cara bertanya, penunjukkan siswa, dan pengelompokan.

e) Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*Empowering school culture and social structure*)

Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial merupakan proses menstrukturisasi dan reorganisasi sekolah sehingga siswa dari beragam ras, suku, dan kelas sosial akan mengalami atau merasakan pemberdayaan atau persamaan budaya. Semangat multikulturalisme akan tercermin dalam segala aktivitas sekolah, sehingga menuntut adanya perubahan baik dari sisi pendidikan dan tenaga kependidikan, kebijakan sekolah, struktur organisasi, iklim sekolah.

3. Transformasi level masyarakat (*Transformation of society*)

Transformasi level masyarakat merupakan upaya paling berat karena sangat kompleks dan melibatkan berbagai unsur terkait, hlm ini akan terjadi denga sendirinya jika transformasi level diri dan sekolah berjalan dengan baik.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasikan pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok meiliki 3 tahap yaitu tahap transformasi level diri yang fokus pada menumbuhkan sikap saling menghargai; trasformasi level sekolah yang fokus pada bagaimana guru mampu memberikan pemahaman dan menjadi contoh hidup damai dalam perbedaan suka, ras, agama, maupun status sosial; transformasi level masyarakat yang kompleks dan melibatkan orang banyak dan

menjadi ukuran apabila level diri dan sekolah berhasil makan transformasi level masyarakat juga berhasil.

f. Perspektif BKI tentang pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok

Paradigma pendidikan multikultural menjadi salah satu *concern* dari Pasal 4 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal ini menjelaskan pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.

Menurut Ainul Yaqin, pendidikan multikultural memiliki dua tujuan, yakni tujuan awal dan tujuan akhir. Tujuan awal dari pendidikan multikultural adalah bagaimana membangun wacana multikultural di kalangan para guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan tentang pendidikan.³¹ Adapun tujuan akhir dalam pendidikan multikultural adalah peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis, dan humanis.³²

Masalah pluralisme dalam Islam juga mendapatkan perhatian, terbukti dengan ayat-ayat yang bisa dijadikan pedoman dalam pendidikan multikultural, ayat-ayat Al-Quran, surat al-Hujurat 13,

³¹Ainul yaqin, *Pendidikan Mulikultural*, hlm. 26. Dalam tujuan awal, harapannya para dosen dan lainnya mampu memahami, menghyati dan mengimplementasikan multikultural, sehingga menjadi trasformator pendidik multikultural secara langsung di sekolah kepada peserta didiknya.

³²*Ibid.*

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Adanya perbedaan bukan lantas dijadikan sebagai potensi konflik namun sebaliknya dengan santun dan arif Al-Qur'an menawarkan alternatif pemecahannya sebagaimana dalam surah Ali-Imran 64,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya:

"Katakanlah. "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada rtuaru kalimat (ketetapan) tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahna tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah" Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka. Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (Kepada Allah).

Al-Qur'an juga melarang keras segala tindakan diskriminasi. Al-Qur'an lebih menekankan keadilan sebagai sikap yang ideal bagi perbedaan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Maidah: 8,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu orang-jadi orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah. menjadi saksi dengan adil Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam juga mengakui akan pluralitas dalam masyarakat, namun keragaman tersebut bukan untuk menaburkan benih perpecahan akan tetapi hendaknya menjadi satu dorongan untuk berbuat adil dan berkompetisi menjadi yang terbaik di mata Allah, yaitu orang yang bertaqwa.

4. Tinjauan tentang bimbingan kelompok

a. Pengertian bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik (konseli) secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu terutama dari guru pembimbing atau konselor dan

membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu.³³

Bimbingan kelompok adalah layanan bantuan yang dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (peserta). Kegiatan yang ada pada bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.³⁴

Pengertian lain diungkapkan oleh Deni Febriani bahwa bimbingan kelompok adalah layanan BK yang dapat memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama untuk mendapatkan suatu informasi dari narasumber tertentu dengan tujuan peserta kelompok mendapatkan pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari sehingga setiap anggota kelompok dapat mengembangkan diri sendiri sebagai individu atau sebagai siswa.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu bimbingan yang dilakukan secara berkelompok untuk memperoleh informasi dari pemimpin kelompok atau

³³ Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusumawati, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 78

³⁴ Dudung Hamdun, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 37

³⁵ Deni Febriani, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 86

konselor yang dapat membantu peserta didik secara bersama-sama mendapatkan pemahaman tentang kehidupan sehari-hari dalam pengambilan keputusan ataupun tindakan.

b. Tujuan bimbingan kelompok

Tujuan dari bimbingan kelompok ini adalah untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa.³⁶

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan kelompok adalah sebagai sarana untuk memberikan bimbingan kepada masing-masing individu yang menjadi anggota kelompok itu. Adapun tujuan lain dari bimbingan kelompok ini³⁷ adalah untuk membantu mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu dalam kelompok. Sehingga melalui bimbingan kelompok, individu akan memperoleh banyak informasi yang mungkin akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers : 2009), hlm. 172

³⁷ *Ibid*, 172

c. Teknik-teknik bimbingan kelompok

Adapun teknik bimbingan kelompok antara lain adalah:³⁸

1) Karyawisata

Melalui karyawisata, para siswa memperoleh kesempatan meninjau objek-objek yang menarik dan memperoleh informasi-informasi yang lebih baik tentang objek itu. Dalam karyawisata, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok beranggotakan lima sampai dengan delapan orang dan dipimpin oleh seorang pimpinan kelompok. Masing-masing kelompok bekerja pada kelompoknya sesuai intruksi dari pembimbing. Setelah selesai melaksanakan tugas diadakan diskusi antara sesama anggota kelompok dan antara kelompok lain. Melalui kegiatan seperti itu, para siswa akan memperoleh penyesuaian dalam kehidupan kelompok misalnya dalam hlm berorganisasi, kerjasama, rasa tanggung jawab, dan percaya pada diri sendiri, sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah siswa yang mengalami kesulitan dalam bekerja sama. Selain itu juga bisa mengembangkan bakat para siswa.

2) Program *home room*

Program ini dilakukan di sekolah dan madrasah yaitu di dalam kelas, di luar jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hlm yang dianggap perlu. Program ini dilakukan dengan menciptakan suatu kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah, sehingga tercipta suatu

³⁸ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 110

kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut, para siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah. Komunikasi yang dibangun antara guru dengan siswa adalah komunikasi seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban.

Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien. Dalam praktiknya, guru mengadakan tanya jawab dengan para siswa, menampung pendapat, merencanakan suatu kegiatan, dan lain sebagainya.

3) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi para siswa diberi peran-peran tertentu seperti pimpinan diskusi (moderator) dan notulis. Tugas pemimpin diskusi adalah memimpin jalannya diskusi sehingga diskusi tidak menyimpang, sedangkan tugas notulis adalah mencatat hasil-hasil diskusi. Siswa yang lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Masalah-masalah yang bisa didiskusikan dalam konteks pemecahan masalah siswa misalnya menyangkut masalah belajar, penggunaan waktu luang, masalah-masalah karir, perencanaan suatu

kegiatan, pembagian kerja dalam suatu kelompok, persahabatan, masalah keluarga, dan lain sebagainya.

4) Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara berkelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu. Selain itu, setiap siswa memperoleh kesempatan untuk menyumbangkan pikirannya. Dengan demikian akan muncul rasa tanggung jawab. Seorang siswa diberi kesempatan untuk memimpin teman-temannya dalam membuat pekerjaan bersama, sehingga kepercayaan dirinya tumbuh dan karenanya dirinya memperoleh harga diri.

5) Organisasi siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan untuk belajar mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi akan dapat mengembangkan bakat kepemimpinan. Selain itu juga dapat memupuk rasa tanggung jawab dan harga diri.

6) Siodrama

Sosiodrama dapat dijadikan salah satu cara bimbingan kelompok. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

7) Psikodrama

Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, yang didramakan adalah masalah-masalah sosial, sedangkan psikodrama yang didramakan adalah masalah-masalah psikis yang dialami individu. Siswa yang memiliki masalah psikis disuruh memerankan suatu peranan. Dengan memerankan peran tertentu, konflik atau ketegangan yang ada dalam diri individu dapat dikurangi. Kepada sekelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang menggambarkan adanya suatu ketegangan psikis yang dialami oleh individu. Selanjutnya siswa diminta untuk mendramakannya di depan kelas.

Bagi siswa yang mengalami ketegangan psikis, melalui drama ini akan dapat mengurangi ketegangannya.

Seperti hlmnya sosiodrama, pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah (masalah yang bersifat psikis) yang dihadapinya. Dari pementasan peran, selanjutnya juga diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

8) Pengajaran remedial

Pengajaran remedial (*remedial teaching*) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Apabila kesulitan itu dihadapi oleh beberapa orang (suatu kelompok) maka sebaiknya diberikan secara kelompok, tetapi apabila kesulitan belajar itu hanya dialami oleh seorang siswa saja, maka sebaiknya diberikan secara individual.³⁹

Berdasarkan teori di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode bimbingan kelompok yang dapat digunakan oleh guru BK diantaranya adalah program *home room*, karyawisata, diskusi

³⁹*Ibid*, hlm. 289-295

kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, dan pengajaran remedial.

d. Tahap-tahap dalam bimbingan kelompok

Adapun tahap-tahap bimbingan kelompok adalah:⁴⁰

1) Tahap I : Tahap pembentukan

Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi :

(a) Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap pengenalan dan pengungkapan tujuan merupakan tahap pengenalan dan tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini, pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan yang ingin dicapai, baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan tersebut, peranan pemimpin kelompok adalah memunculkan dirinya sehingga ditangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar mampu dan bersedia membantu para anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka.

⁴⁰*Ibid*, hlm. 300

(b) Membangun kebersamaan

Hasil tahap awal suatu kelompok (menjelang dimasukinya tahap pembentukan) mungkin adalah suatu keadaan dimana para anggota kelompok belum merasa adanya keterkaitan kelompok. Kelompok yang terbentuk sesudah tahap awal yang sedang mengalami tahap pembentukan tersebut agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang saling belum mengenal.

Dalam keadaan seperti itu, peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan. Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainya dan pencapaian tujuan bersama.

(c) Keaktifan pemimpin kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaknya benar-benar aktif. hal tersebut tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok.

2) Tahap II : Peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan.

(a) Suasana kegiatan

Untuk memasuki tahap inti, tahap peralihan perlu ditempuh. Pada tahap ini, pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kelompok bebas atau kelompok tugas. Kemudian, pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan tersebut.

(b) Suasana ketidakimbangan

Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak seperti biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan muncul lagi dalam suasana seperti itu. Bahkan, rasa enggan atau penolakan dapat berkembang menjadi bentuk-bentuk penyerangan terhadap anggota lain atau kelompok secara keseluruhan atau bahkan kepada pemimpin kelompok. Bentuk-

bentuk lain dari keengganan tersebut dapat berupa salah paham terhadap tujuan tentang cara-cara kerja yang dikehendaki, menolak untuk melakukan sesuatu, dan menginginkan pengarahan yang lebih banyak dari pemimpin.

3) Tahap III : Inti kegiatan kelompok

Pada tahap ketiga, hubungan antar-anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Dalam tahap ini, kegiatan kelompok bebas atau kelompok tugas ditampilkan secara nyata. Pemimpin kelompok telah menjelaskan pada awal tahap kedua tentang jenis kegiatan kelompok apa yang akan dijalani kelompok pada tahap ketiga.

4) Tahap IV : Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok kemudian menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

(a) Frekuensi pertemuan

Pada pengakhiran kegiatan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai kelompok ketika menghentikan pertemuan. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang

dicapai seyogyanya mendorong kelompok tersebut untuk melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hlm ini, terdapat kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok tersebut akan berhenti melakukan kegiatan dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

(b) Pembahasan keberhasilan kelompok

Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hlm-hlm yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok, pada kehidupan nyata mereka sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok adalah memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.⁴¹

Berdasarkan teori di atas peneliti dapat menyimpulkan ada empat tahap dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, inti kegiatan kelompok, pengakhiran.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 132-152

5. Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok

Dimensi hubungan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan/ penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok. Peran guru BK menjadi fokus utama dalam penelitian ini, karena guru BK yang memiliki kuasa untuk membantu memberikan bimbingan kelompok dalam menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan kelompok agar tercipta pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural. Konsep pelaksanaan pendidikan multikultural menjadi komitmen global sejalan dengan rekomendasi UNESCO pada bulan oktober 1994 di Jenewa. Rekomendasi UNESCO tersebut memuat empat seruan:

- 1) Pendidikan seyogyanya mengembangkan kesadaran untuk memahami dan menerima sistem nilai dalam kebhinnekaan pribadi. jenis kelamin, ras, etnik, dan kultur;
- 2) Pendidikan seyogyanya mendorong konvergensi gagasan yang memperkuat perdamaian, persaudaraan dan solidaritas dalam masyarakat,
- 3) Pendidikan seyogyanya membangun kesadaran untuk menyelesaikan konflik secara damai; dan
- 4) Pendidikan seyogyanya meningkatkan pengembangan kualitas toleransi dan kemauan untuk berbagi secara mendalam.

Hal ini sejalan dengan teknik bimbingan kelompok yang sudah dibahas dikerangka teori ini yaitu dengan menggunakan pendekatan dan tahap-tahap dalam penerapan pendidikan multikultural melalui bimbingan

kelompok, dan nantinya akan dievaluasi oleh guru BK kepada siswa untuk pengembangan selanjutnya.

G. Metode penelitian

Metodologi penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁴² Dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode penelitian, dimana metode ini sangat penting karena berkaitan dengan keabsahan, kevalidan dalam pengelolaannya, sehingga dengan hal ini diharapkan memperoleh data-data yang objektif.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yaitu penelitian yang dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif. Peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁴³

Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi objek, dalam hal ini adalah mengkaji tentang Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa di SMP N 2 Depok.

⁴² Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42

⁴³ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakaarya, 2014), hlm. 26

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁴⁴ Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu meliputi guru BK dan lima siswa SMP N 2 Depok. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *Sampling Purposive* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁴⁵ Dalam penelitian ini, yang menjadi bahan pertimbangan atau karakteristik pengambilan sampel untuk guru BK yang melaksanakan implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok. Guru BK di SMP N 2 Depok hanya ada satu guru BK yaitu bapak Andang maka guru tersebut yang menjadi subyek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, yang pernah mengikuti implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok berjumlah 50 siswa, untuk itu di perlukan karakteristik untuk menyaring siswa, yang menjadi bahan pertimbangan atau karakteristik untuk siswa yaitu:

- a) Pernah mengikuti implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok.
- b) Rekomendasi dari guru BK berdasarkan angket yang sudah disebar dan ada beberapa anak yang masih membutuhkan implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok.

Kemudian, siswa yang telah menjadi subjek dalam penelitian yaitu lima siswa yang menduduki bangku kelas VII, siswa tersebut adalah Risang

⁴⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm.23

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Hlm.124.

Tjokro Susanto beragama Islam, Junis Komangal beragama Kristen, Abiya Diva Sehila beragama Kristen Protestan, Naomi Sabella Elysia beragama Islam, dan Elfrida Natania Agatha beragama Kristen Protestan. Guru BK yang menjadi subjek yaitu bapak Andang Kumoro, S.Psi.

3. Objek penelitian

Objek yaitu benda-benda yang terdapat di tempat itu.⁴⁶ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek yaitu tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK di SMP N 2 Depok kepada siswa kelas VII.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, maka diperlukan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi sebagai alat pengumpulan data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya satu kegiatan

⁴⁶ Husaini Usman dan Purnomo, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

yang dapat diamati baik dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan observasi non partisipasi yaitu dengan menjadi pengamatan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK. Pengamatan terhadap subjek penelitian yang berkaitan dengan pendidikan multikultural dilakukan dengan mengamati berlangsungnya implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok, terutama di lingkungan kelas VII SMP N 2 Depok. Dilakukannya observasi ini untuk mendapatkan data bagaimana tahap-tahap implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok agar mendukung data-data yang di peroleh dari hasil wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.⁴⁸ Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.⁴⁹

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk

⁴⁷ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 84

⁴⁸ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 57-58

⁴⁹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 89

tertentu informasi dari semua informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri tiap informan. Wawancara tidak berstruktur bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara.⁵⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru BK SMP N 2 Depok mengenai beberapa informasi yang berkaitan dengan data penelitian yaitu mengenai tahap-tahap bimbingan kelompok dalam pendidikan multikultural siswa SMP N 2 Depok. Selain dengan guru BK, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan siswa untuk memperoleh tanggapan, pendapat, dan keterangan secara lisan setelah melakukan bimbingan kelompok dengan guru BK.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada. Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyelidik.

⁵⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 177

Dalam penerapan metode dokumentasi ini, biasanya peneliti menyusun instrument dokumentasi dengan menggunakan *check list* terhadap variable yang akan didokumentasikan. Dokumen yang dipergunakan dalam penelitian dapat dibagi menjadi dokumen pribadi yang berisi catatan-catatan yang bersifat pribadi, dan dokumen resmi yang berisi catatan-catatan sifatnya formal. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, di samping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵¹

5. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁵² Teknik triangulasi yang digunakan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.⁵³ hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data adalah :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

⁵¹ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, hlm. 92-93

⁵² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 125

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 330

- b. Membandingkan data hasil wawancara antara satu sumber dengan sumber lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan analisis dokumentasi yang berkaitan.⁵⁴

Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan ketiga hal tersebut dalam melakukan keabsahan data-data di lapangan yang berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis sehingga dapat mengetahui deskripsi tentang pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP N 2 Depok.

6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai tahap penulisan laporan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan.⁵⁵

Adapun untuk mengolah data yang bersifat kualitatif ini, penulis menggunakan 3 komponen kegiatan menurut Miles dan Huberman sebagai berikut⁵⁶:

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

⁵⁴*Ibid*, hlm. 331

⁵⁵ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), hlm.

⁵⁶*Ibid*, hlm 177

demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁷

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif.⁵⁸ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa SMP N 2 Depok.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan analisis dan penyajian data, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya oleh penulis. Analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang, dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.⁵⁹

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 336

⁵⁸ Matthew B. Miles, *Analisis Data Kualitatif “Buku Sumber tentang Metode-metode Baru”*, (Yogyakarta: UI-Press, 1992), hlm. 17

⁵⁹ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), hlm. 210

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab III, maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP N 2 DEPOK ada tiga tahap yaitu tahap transformasi level diri, transformasi level sekolah, transformasi level masyarakat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP N 2 DEPOK maka kritik dan saran dari penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada Guru BK, semoga kedepannya dapat Implementasi pendidikan multikultural dengan bimbingan kelompok lebih berinovasi lagi terutama dalam ice reakingnya.
2. Kepada Siswa, semoga mampu untuk menerapkan nilai-nilai multikultural seperti yang sudah diberikan oleh guru BK.
3. Untuk skripsi selanjutnya, semoga dapat mengetahui dan mendeskripsikan lebih dalam terkait dengan Implementasi pendidikan multikultural melalui bimbingan kelompok siswa kelas VII SMP N 2 DEPOK.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahi robbil'alamin penulis panjatkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kemudahan,

kelancaran, dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan penulis, walaupun jauh dari kata sempurna. Penulis menyadari masih banyak kekurangan, kesalahan dan masih jauh dari kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam skripsi ini, tak lupa penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP N 2 DEPOK, Guru BK, dan pihak lain yang telah membantu dan bekerjasama selama melakukan penelitian.

Harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, khususnya yang dapat memberikan wawasan keilmuan bagi penulis. di samping itu semoga juga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bidang bimbingan dan konseling. Akhir kata penulis hanya bisa mengucapkan semoga segala rahmat-Nya tetap tercurahkan kepada semua makhluk-Nya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2016
- Akbar, Purnomo Setiady dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Almanshur, Fauzan dan Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Amti, Erman dan Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Anonim, Pendidik di Sekolah Pascasarjana UGM dan Ilmu Pemerintahan Fisipol UMY, Yogyakarta Pada *Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta* di <http://edukasi.kompas.com/read/2009/11/04/11343914/Pendidikan.Multikultural.di.Yogyakarta>, diakses pada 10/12/2017.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium baur*. Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.
- Darkonah, Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMPN 5 Satu Atap Tanjung Brebes *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ehma'Handy, Muhaermin, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal*, <http://pendidikannetwork>, 2004, diakses pada 10/12/2017
- Febriani, Deni, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Fitria, Nita, *Bimbingan Kelompok Berbasis Tata Nilai Budaya Jurnal Fokus Konseling*, Vol 1 No. 2, 2015, 162-171.
- Freire, Paulo, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Gorsky, Paul C, *The chlmlege of defining multicultural education*, 2010, <http://www.edchage.org/multicultural/initial.html>, diakses tanggal 25 januari 2018.
- Hamdun, Dudung, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Hartinah, Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Kinasih, Mustika, *Bimbingan Kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa di SMP Negeri 5 Yogyakarta*, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Sukardi, Dewa Ketut, dkk. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Miles, Matthew, *Analisis Data Kualitatif "Buku Sumber tentang Metode-metode Baru"*, Yogyakarta: UI-Press, 1992.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

Purwo Daminto, arti implementasi, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi> diakses pada Rabu, 19 Desember 2017

Purwo Daminto, arti pendidikan, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> diakses pada Rabu, 19 Desember 2017

Purwo Daminto, arti multikultural, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/multikultural> diakses pada Rabu, 19 Desember 2017

Purwo Daminto, arti bimbingan, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bimbingan> diakses pada Rabu, 19 Desember 2017

Perwo Daminto, arti kelompok, KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kelompok> diakses pada Rabu, 19 Desember 2017

Rais, Happy, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Salamun, *Implementasi Pendidikan Multikultural di SMA Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014.

Sopiah, dan Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: ANDI, 2010.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013.

Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

